



PERLAWANAN TERHADAP DISKRIMINASI AGAMA GOLONGAN AHMADIYAH DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI

Vina Damayanti

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
email: vinadamayanti291234@gmail.com

DOI: 10.23917/kls.v8i1.18680

Received: May 14th, 2022. Revised: May 23th, 2022. Accepted: May 13th, 2023
Available Online: May 20th, 2023. Published Regularly: May 20th, 2023

Abstract

The Novel Maryam by Okky Madasari tells the story of a religious conflict that causes discrimination, expulsion, and injustice to the Ahmadiyya group. This novel was published in 2012 by winning the Khatulistiwa Literary Award. Okky Madasari is a novelist who is known for his writings that contain social criticism aimed at certain people. His writing started from his story and experience of discrimination against minority groups. The purpose of this study is to discuss the resistance to religious discrimination of the Ahmadiyya group. This study uses a descriptive qualitative method to understand social phenomena from the participant's point of view or perspective in order to provide data, opinions, and thoughts. The data source of this research is Maryam's Novel with reading, analyzing and note-taking techniques related to the issues to be raised. This can be seen from the contents of the discussion, namely: 1) the resistance of the leaders to discrimination against the Ahmadiyah Group in society, namely as a form the Ahmadiyah group against discrimination, namely the attitude of the Ahmadiyah community against a group of people when the expulsion occurred, some of them were Maryam figures and Khairuddin; 2) resistance against government officials regarding the Ahmadiyya group caused by the attitude of Islamic organizations that brand Mirza Ghulam Ahmad's followers as a misleading group and the issuance of the MUI Fatwa that Ahmadiyah is a heretical group.

Keywords: code-mixing, sociolinguistics, non-participant observation, podcast, bilingualism

Abstrak

Novel Maryam karya Okky Madasari berkisah mengenai adanya konflik agama yang menyebabkan tindakan diskriminasi, pengusiran, dan ketidakadilan pada kelompok Ahmadiyah. Novel ini terbit pada tahun 2012 dengan memenangkan Khatulistiwa Literary Award. Okky Madasari merupakan penulis novel yang dikenal dengan penulisannya yang mengandung kritik sosial untuk ditujukan pada masyarakat tertentu. Penulisannya tersebut berawal dari kisah dan pengalamannya terhadap diskriminasi kelompok minoritas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang perlawanan terhadap diskriminasi agama golongan Ahmadiyah dalam Novel Maryam karya Okky Madasari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan guna memberikan data, pendapat, dan pemikiran. Adapun sumber data penelitian ini adalah Novel Maryam dengan teknik membaca, simak,

menganalisis dan mencatat yang berkaitan dengan isu yang akan diangkat. Hal ini bisa dilihat dari isi pembahasannya yaitu: 1) perlawanan para tokoh terhadap diskriminasi golongan Ahmadiyah di masyarakat, sebagai bentuk perlawanan golongan Ahmadiyah terhadap diskriminasi yaitu sikap masyarakat Ahmadiyah yang melawan sekelompok orang ketika pengusiran terjadi beberapa diantaranya tokoh Maryam dan tokoh Pak khairuddin; 2) perlawanan terhadap aparat pemerintah mengenai golongan Ahmadiyah yang disebabkan oleh adanya sikap ormas Islam yang mengecap pengikut Mirza Ghulam Ahmad sebagai kelompok yang menyesatkan dan keluarnya Fatwa MUI bahwa Ahmadiyah adalah golongan yang sesat.

Kata kunci: Maryam, Okky Madasari, Ahmadiyah, diskriminasi.

How to Cite: Damayanti, V. (2023). Perlawanan terhadap Diskriminasi Agama Golongan Ahmadiyah dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, Vol. 8 (1), pp.129-143.

Corresponding Author:

Vina Damayanti, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Email: vinadamayanti291234@gmail.com

1. Pendahuluan

Sastra merupakan gambaran kehidupan sosial yang menyangkut permasalahan dari seluk beluk kemasyarakatan atas gejala sosial yang ada dalam karya sastra. Alat yang baik untuk menjelaskan dan menggambarkan ketimpangan sosial serta sebagai alat untuk menyampaikan aspirasi dari seorang pengarang, hal itulah yang disebut dengan karya sastra (Damono, 1979). Novel merupakan karya sastra yang bentuk penggambarannya hampir mendekati pada kehidupan sosial dibandingkan dengan puisi ataupun drama. Konflik yang dapat kita dapat dari sebuah novel merupakan penggambaran ketegangan antara individu dengan sekelompok, lingkungan sosial, ketegangan pada dirinya sendiri, alam dan Tuhannya. Konflik dan ketegangan tersebut kerap dipandang sebagai refleksi kehidupan di masyarakat (Yuliana dkk., 2018). Melalui sebuah novel, kehidupan sosial manusia lebih tercipta yang menyajikan berbagai sebuah konflik lingkungan sosial, Tuhannya dan segenap aspek kehidupan lainnya (Yuliana, 2018)

Sastra terikat pada budaya dan waktu. Dengan pengungkapan yang khusus, sastra dapat memberi pengetahuan yang lebih luas tentang masalah kemanusiaan, masalah sosial dan intelektual (Luxemburg, 1991). Sastra dan masyarakat saling berkaitan karena sastra dapat didapatkan melalui aspirasi dan perasaan yang menyatukan suatu kumpulan sosial masyarakat. Sama halnya dengan pengisahan novel *Maryam* karya Okky Madasari yang mengangkat dari kehidupan sosial masyarakat Pulau Lombok, di mana golongan Ahmadiyah merasa mendapatkan ketidakadilan dan ketertindasan.

Okky Puspa Madasari atau yang kita kenal adalah Okky Madasari ini lahir di Magetan, Jawa Timur, pada tanggal 30 Oktober 1984. Okky mendapatkan gelar sebagai Sarjana Ilmu Politik Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Gadjah Mada dan mendapat gelar

pascasarjana di Program Studi Sosiologi, Universitas Indonesia. Setelah selesai menempuh perguruan tinggi, Okky mengawali karirnya dan mendalami di dunia tulis menulis. Kegiatannya dalam dunia sastra dimulai sejak tahun 2009. Waktu itu, Okky Madasari benar-benar melepas profesi yang ia sukai sebagai wartawan. Menurut Okky, melalui sebuah sastra dalam hal ini novel, ia berhasil menyuarakan berita-beritanya dengan jangka panjang dan kemauannya untuk menyuarakan keadilan dan kebebasannya dengan lebih masuk ke dalam hati seseorang yang membacanya. Dengan menulis novel, ia berpikir bahwa suara-suara dari pihak yang merasa tertindas dan mendapat ketidakadilan bisa lebih berpengaruh untuk dibaca dan didengar serta dapat dirasakan dibandingkan dengan hanya menulis sebuah berita yang isinya hanya sederhana dan lebih ringkas. Sejak itulah, ia terus menekuni dunia dalam bidang kesusastraan (Fitriyani, 2017).

Tulisan-tulisannya itulah yang banyak mengangkat permasalahan sosial tentang ketertindasan dan ketidakadilan yang dirasakan oleh sebagian pihak yang ada di masyarakat. Ia bisa melakukan dan memperjuangkan keadilan serta kebaikan kemanusiaan. Kreativitasnya juga lebih terasah karena lebih banyak memasukkan hasil pemikirannya melalui tulisannya (Sapitri, 2014). Okky Madasari adalah novelis dengan karya-karyanya yang dikenal dalam menyuarakan kritik sosial. Novel *Maryam* inilah yang menjadikan Okky sebagai pemenang dalam Khatulistiwa Literary Award tahun 2012 kategori prosa di umur ke 28 tahun yang menceritakan tentang pengusiran sejumlah orang karena keyakinan pada agamanya. Novel *Maryam* telah dialih-bahasakan ke dalam bahasa Inggris yang berjudul *the Outcast*. Ia menjadi orang termuda dalam memenangkan penghargaan prestisius tersebut. (Wulandari, 2018)

Novel *Maryam* merupakan novel karya Okky Madasari yang berkisah tentang dirinya dan keluarganya di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat, yakni di desa Gerupuk dan Gegerung merupakan sekelompok anggota Ahmadiyah yang selalu dianggap sesat oleh masyarakatnya. Sang tokoh utama yaitu *Maryam* yang terlatih menjadi seorang Ahmadiyah merasa sulit untuk menerima berbagai hinaan dan makian dari orang-orang yang menganggap dirinya dan keluarganya sesat. Konflik agama yang terjadi pada golongan Ahmadiyah beserta kelompok dominasi non Ahmadiyah mengakibatkan situasi sosial dan munculnya diskriminasi terhadap keyakinannya pada agama golongan Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas yang begitu ditentangnya kelompok tersebut untuk berada dalam lingkup wilayah Lombok, Nusa Tenggara Barat sehingga terjadinya tragedi pengusiran dan pembakaran bangunan-bangunan dari kelompok Ahmadiyah agar mereka meninggalkan wilayahnya tersebut.

Novel *Maryam* merupakan novel dari pengarang Okky Madasari yang dalam penulisan novel-novelnya banyak mengkritik situasi atau konflik sosial yang ada di sekitarnya atau pengalamannya. Dalam novel ini banyak mengisahkan mengenai masalah agama Islam dan kepercayaannya terhadap suatu golongan dalam hal ini yakni golongan Ahmadiyah yang

memiliki pandangan dan syariat yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam sesungguhnya hingga menimbulkan diskriminasi agama terhadap kaum minoritas. Pada kelompok Ahmadiyah merasa tidak mendapatkan keadilan dan ketenangannya walaupun mereka berada di kampungnya sendiri.

Diskriminasi merupakan perilaku ragam kategori berupa ancaman yang berasal karena ketidakseimbangan terhadap suatu kelompok. Perlakuan diskriminasi ini dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai prasangka sangat kuat, contohnya adat istiadat yang berlaku, budaya, dan kebiasaan atau hukum yang sudah ditetapkan. Suatu kelompok yang keterlibatannya dijadikan alasan untuk membatasi dalam memperoleh hak-hak dan mengarah pada pengecualian dalam memperoleh dan mengambil keputusan. Tipe-tipe diskriminasi yang meliputi diskriminasi kasta, ras, kebangsaan, wilayah, gender, ataupun agama (Liliweri, 2018). Menurut Futhoni (2009), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil untuk membedakan terhadap suatu perseorangan atau berkelompok untuk menggambarkan tindakan mayoritas dengan pihak minoritas yang dianggap lemah sehingga muncul tindakan yang tidak bermoral (Mubarok & Kumala, n.d.)

Diskriminasi agama adalah suatu tindakan yang merugikan bagi sebagian pihak karena seseorang atau kelompok mendapat pengecualian dan mendapatkan perlakuan yang berbeda atas keyakinannya terhadap suatu agama. Penyebab dari tindakan diskriminasi agama ialah timbulnya prasangka yang membuat pembedaan diantara kedua pihak. Hal itu biasanya terjadi karena perbedaan dominasi agama yang ingin menyamaratakan ajaran-ajaran agama pada minoritas agama dengan cara yang kurang baik (Mubarok & Kumala, n.d.). Seperti dalam novel *Maryam* yang mengangkat isu tentang perlawanan terhadap diskriminasi agama pada suatu golongan tertentu yakni golongan Ahmadiyah. Sikap intoleransi inilah yang memicu terjadinya diskriminasi terhadap agama yang dilakukan oleh kaum non-Ahmadiyah dan golongan Ahmadiyah pun merasa dirugikan akibat tidak adanya kebebasan hidup dalam kepercayaannya dan sikap masyarakat yang enggan menerima perbedaan aliran yang dianut mereka. Diskriminasi tersebut merupakan contoh dari dinamika politik yang berpengaruh pada konflik horizontal karena menggaungkan dukungan mayoritas dirasa lebih utama dengan cara mendiskriminasi kelompok agama lainnya dalam hal ini ialah golongan Ahmadiyah (Truna & Zakaria, 2021).

Gerakan Ahmadiyah sudah menjadi gerakan keagamaan dengan pemimpinnya bernama Mirza Ghulam Ahmad sejak (1835-1908) di Qadian, Punjab, India dan diyakini bertentangan dengan ajaran Islam pada tahun 1888 oleh Muslim Sunni Ortodoks. (Zulkarnain, 2005). Ahmadiyah percaya bahwa Nabi Muhammad diikuiti oleh nabi lain yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Ajaran Ahmadiyah secara garis besar, sama dengan ajaran Islam pada umumnya. Namun, sebuah perbedaannya terletak pada pengakuan Ahmadiyah mengenai adanya nabi setelah nabi

terakhir. Dan status kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Peneliti sudah mengumpulkan beberapa penelitian yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Ummamah Nisa Uljannah, dengan judul skripsinya adalah Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana kritis dengan model Sara Mills. Metode ini menempatkan perempuan sebagai objek utama yang memosisikan tokoh utama. Dalam analisisnya dapat disimpulkan mengenai perempuan yang menjadi subyek atas kejadian yang menimpa keluarganya dan mengarahkan pada perjuangan perempuan. Selain itu, bentuk perlawanan perempuan terhadap hegemoni masyarakat patriarki dan perlawanan atas ketidakadilan kelompok minoritas sebagai pihak yang terdiskriminasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Riska Ida Febriyanti dengan judul Literasi Religi Dalam Perlawanan Terbuka terhadap Keyakinan Keagamaan Dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari. Kajian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk perlawanan terbuka berupa kekerasan dan bentuk perlawanan terbuka berupa gerakan. Dari hasil penyelidikan, disimpulkan bahwa perlawanan yang nyata didasarkan pada kekerasan yang dialami kaum Ahmadiyah yang mengalami penderitaan dan kehilangan tempat tinggal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Bahtiar dan Adenarsy Avereus Rahman dengan judul penelitiannya adalah Konflik Agama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari dalam Jurnal Jentera: Jurnal Kajian Sastra. Metode dalam penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif serta teori Sosiologi Sastra. Dari pembahasannya kita dapat menyimpulkan bahwa pola konflik tersebut ialah konflik satu agama yang dianggap menyimpang. Konflik yang disebabkan terusirnya mereka dari kampungnya dan hancurnya bangunan serta peribadatan golongan Ahmadiyah. Konflik agama tersebut semakin meningkat karena persatuan golongan Ahmadiyah terhadap golongan non Ahmadiyah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan guna memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsi. Metode ini merinci data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa lisan, serta keunikan seluruh kehidupan sehari-hari, dan menghasilkan perilaku yang dapat diamati secara ilmiah (Siyoto & Sodik, 2015). Pada penelitian menggunakan metode dekskriptif kualitatif mendeskripsikan latar sosial atau objek yang diberikan dalam macam tulisan naratif. Metode penelitian dekskriptif kualitatif berisi kutipan-

kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan. Metode kualitatif deskriptif mendeskripsikan tentang keadaan berdasarkan fakta atau kejadian sebenarnya yang dibuat untuk suatu laporan dengan memperlihatkan proses dan produk yang menekankan makna (data yang diamati) (Anggito & Setiawan, 2018).

Sumber data penelitian ini adalah tampilan berupa bahasa lisan atau tulisan yang diamati oleh peneliti dan objek yang diamati secara detail untuk memahami makna yang terkandung dalam dokumen atau objek tersebut (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer berupa novel *Maryam* karya Okky Madasari, sedangkan sumber data sekunder berupa artikel-artikel, buku-buku referensi atau tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan teknik membaca, simak, menganalisis dan mencatat yang berkaitan dengan isu yang akan diangkat. Teknik simak merupakan cara pengumpulan data dengan mendengarkan penggunaan kedua bahasa lisan (Azwardi, 2018). Peneliti melakukan pengamatan secara mendetail terhadap data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik mencatat adalah teknik yang dipakai untuk menerapkan metode simak untuk mencatat data yang telah ditemukan berdasarkan isu yang akan dibahas.

3. Hasil dan Pembahasan

Perlawanan terhadap diskriminasi agama golongan Ahmadiyah merupakan suatu bentuk yang terjadi di dalam novel *Maryam* yang berada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Perlawanan ini memberikan ketegangan atau konflik sosial antara masyarakat golongan Ahmadiyah dengan masyarakat non golongan Ahmadiyah. Contoh dari sebuah perlawanan terhadap diskriminasi agama yaitu perlawanan masyarakat yang saling menjaga dan tetap berpegang teguh pada keyakinannya walaupun hal itu sangat sulit. Dukungan para masyarakat yang menolak dan melawan terhadap diskriminasi tersebut. Gerakan masyarakat yang mengajukan pembelaan terhadap anggota dominasi non Ahmadiyah agar tidak mengalami diskriminasi atau pengecualian golongan. Tulisan ini akan membedah tentang perlawanan terhadap diskriminasi agama golongan Ahmadiyah di daerah Lombok. Karena perlawanan diskriminasi merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan biasanya oleh kelompok minoritas yang mendapat pengecualian dan ketidakadilan.

Analisis tulisan ini akan membahas beberapa bagian, diantaranya adalah mengenai penjelasan terkait perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Ahmadiyah terhadap masyarakat non Ahmadiyah. Sekelompok minoritas ini, melakukan perlawanan pada anggapan masyarakat yang sangat kasar. dengan tokoh utama Maryam beserta Umar, suaminya, dan Pak Zulkhair yang menemui Gubernur untuk mendapatkan keadilan dan Maryam menuliskan surat kepada pemerintah terkait dengan bagaimana kondisi dan kesengsaraannya berada pada

pengecualian tersebut. Kemudian perlawanan terhadap aparat pemerintah mengenai golongan ahmadiyah tokoh Maryam, yang dianggap perempuan yang berani, tegas, berpendidikan dengan cara menulis untuk bisa didengarkan dan dihayati isi tulisannya sebagai bentuk perlawanannya.

3.1 Perlawanan Para Tokoh Terhadap Diskriminasi Golongan Ahmadiyah di Masyarakat

Penyebab terbesar dari terjadinya penyerangan ini ialah perbedaan dan penafsiran yang berbeda dengan ajaran Islam. Perbedaan tersebut adalah mengenai pemahaman tentang kenabian, wahyu, dan Al-Masih Mau'ud yang banyak menimbulkan keresahan di masyarakat. Namun, anggapan dari golongan Ahmadiyah sendiri Islam ialah hanya terletak pada sosok Imam Mahdi. Pendiri Ahmadiyah merupakan pengikut Nabi Muhammad Saw, tidak adanya pengurangan atau penambahan dari apa yang diajarkan Nabi Muhammad Saw (Santoso, 2020).

Dalam perkembangannya, golongan Ahmadiyah di Indonesia banyak mendapatkan perlakuan ketidakadilan, kekerasan, kesewenang-wenangan dan intimidasi yang menyebabkan kerusuhan antar golongan hingga sikap diskriminasi bermunculan terhadap kelompok minoritas Ahmadiyah. Segala bentuk penyerangan terhadap golongan tersebut beragam, diantaranya adalah pengrusakan tempat tinggal dan bangunan ibadah, pengusiran atau pembersihan kelompok Ahmadiyah di wilayahnya, hingga kekerasan yang menimbulkan korban. Tak jarang mereka kehilangan materi dan harta bendanya akibat pengrusakan dan pengusiran yang telah terjadi.

Adanya klaim dari golongan Ahmadiyah yang dianggap sesat pada anggapannya masyarakat mayoritas, golongan Ahmadiyah membentuk perlawanan terhadap masyarakat sekitar di dalam novel *Maryam* yaitu dengan mengamankan dan menjaga sesama anggotanya yang berusaha untuk menciptakan keharmonisan dengan sesama masyarakat. Golongan Ahmadiyah yang berada di Lombok, khususnya di desa Gerupuk dan Gegerung sama sekali tidak melakukan keributan dan tidak mengganggu masyarakat selain golongan Ahmadiyah. Namun, keberadaan anggota tersebut, pada akhirnya mendapatkan intimidasi dan diskriminasi karena dianggapnya sesat.

Perbedaan pandangan diantara kedua golongan menimbulkan perpecahan sehingga orang yang non-Ahmadiyah memilih jalan kekerasan untuk kembali pada jalan yang benar. Pada tanggal 15 Juli tahun 2005, umat Islam Indonesia kembali dikejutkan akibat penyerbuan sebagian muslim yang mengatasnamakan umat Islam Indonesia yang dianggap bahwa Ahmadiyah merupakan organisasi dan faham Islam yang menyesatkan. Vonis sesat dan serbuan sampai penganiayaan terhadap jamaah Ahmadiyah hingga tahun 2010, pemerintah memvonis untuk tidak berdakwah, mengenalkan, dan menyebarkan faham tersebut pada masyarakat (Muhammad Sholikhin, 2013).

Bentuk perlawanan golongan Ahmadiyah terhadap diskriminasi yaitu sikap masyarakat

Ahmadiyah yang melawan sekelompok orang ketika pengusiran terjadi. Perlawanan Pak Khairuddin yang memiliki tekad kuat untuk kembali pada rumahnya dan tanah kelahirannya menjadi contoh perlawanan dengan memberontak atas pengusiran yang menyebabkan mereka dan keluarganya berada di pengungsian. Perasaan yang tak mau terusir dari kampungnya sendiri dan ia memiliki hak untuk kembali. Beberapa orang anggota Ahmadiyah, menyetujui dan ikut serta bersama Pak Khairuddin untuk segera melawan dan menjadikan hak-haknya kembali.

“Kita harus pulang. Mumpung masih bisa. Teriak Pak Khairuddin. Perasaan tak mau terusir kembali dan menyingkir pada kebaikan. begitu juga dengan tetangga-tetangga. Mereka mendekat pada Pak Khairuddin merencanakan apa yang harus dilakukan. Semuanya sepakat untuk pulang.” (Madasari, 2012), h. 237.

“Tapi ini milik kita, apa mau kita menyerah begitu saja?. Kata Pak Khairuddin dengan suara keras setengah membentak.” (Madasari, 2012), h. 239.

Sikap Pak Khairuddin ialah sikap untuk menentang para anggota kelompok non Ahmadiyah yang telah merusak rumah-rumah dan melakukan pengusiran karena tidak terima dengan keberadaan Ahmadiyah di kampungnya. Sosok Pak Khairuddin menjadi sosok pemimpin dalam perlawanan tersebut dan orang yang paling memberontak dari peristiwa tersebut atas ketidakadilan yang mereka alami karena merasa masih memiliki hak atas rumah-rumahnya tersebut yang dihasilkan dengan jerih payahnya sendiri selama bertahun-tahun.

Perlawanan yang selanjutnya adalah yang dilakukan oleh tokoh utamanya yakni Maryam. Ahmadiyah adalah golongan yang memiliki korban cukup banyak atas pelanggaran karena berbeda keyakinan di Indonesia. Kelompok mayoritas sangat menguasai dan mendominasi dari kelompok minoritas, sehingga mereka banyak yang melakukan tindakan yang kurang baik dan tak memiliki sisi kemanusiaan pada golongan minoritas yang tertindas. Keinginannya untuk menjadikan kesetaraan pada suatu golongan tertentu kerap menyebabkan adanya pihak lain yang merasa dirugikan hingga terjadi kekacauan dan kerusuhan. Sikap intoleransi yang ada pada novel *Maryam* ini sangat mendominasi dan pengecualian pada golongan minoritas. Pengarang menyuarakannya melalui tulisan ini dengan menggambarkan konflik sosial dan agama kepada pihak yang bersangkutan demi terciptanya kehidupan yang teratur dan saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Perbedaan keyakinan tersebut telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28E ayat 1, yang berbunyi:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali.”

Pendapat ini dikuatkan dengan adanya pasal 28E ayat 2 UUD 1945, bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan.

Di dalam novel ini, perlakuan kasar pada kelompok Ahmadiyah tidak dibenarkan karena menyangkut hak dan pemaksaan kehendak seseorang serta hak untuk memeluk agama yang diyakininya yang merupakan Hak Asasi Manusia karena menjamin kemerdekaannya pada tiap-tiap penduduk dalam memeluk agamanya. Perlakuan kasar dan tindak kekerasan juga ditentang oleh ajaran Islam yang mengharamkan kita sebagai umat manusia agar selalu menjaga dan menghargai perbedaan yang ada dan menjaga sikap toleransi pada setiap keyakinannya.

Dalam novel *Maryam* ini, golongan Ahmadiyah tidak dijelaskan bagaimana mendapat julukan sesat di dalam ajarannya. Penggambaran yang lain justru mengarah pada kelompok mayoritas yang membenci Ahmadiyah dengan alasan yang tidak jelas sehingga terlihat menimbulkan pertanyaan di manakah letak kesesatannya dan siapa yang benar-benar sesat?. Kelompok Ahmadiyah dinilai lebih sebagai pihak yang selalu *tawakal* dan berserah diri kepada Allah dan ikhlas atas segala bentuk ujian yang menimpanya. Kesabaran dan ketenangannya tercermin dalam novel ini mengenai diskriminasi yang mereka dapatkan (Uljannah, 2020).

Bentuk perlawanan terjadi yang dilakukan ketika Maryam sebagai seorang perempuan ialah dengan sikap kuat dan ketegarannya dan selalu kuat terhadap apa yang menimpa dirinya dan mampu memperjuangkan terhadap apa yang seharusnya menjadi keadilan bagi dirinya dan sekeluarga. Sikap Maryam yang ditunjukkan merupakan orang yang tegas demi mempertahankan keadilan dan keyakinannya, mempertahankan hak-hak di kampungnya. Sikap inilah yang mencerminkan sosok perempuan yang selalu membela dan mempertahankan demi menciptakan keadilan.

"Maryam bangkit dari duduk. Setengah berteriak dengan berkata, "Saya masih punya hak di kampung ini. Rumah itu masih milik keluarga kami. Saya akan lapor ke polisi, ke pengadilan. Semua yang mengusir kami harus mendapatkan hukuman!." (Madasari, 2012), h. 209

"Kalian semua bukan manusia!. Yang sesat itu kalian, bukan Kami!. Rumah itu milik kami. Kalian semua perampok!" (Madasari, 2012), h. 211.

Pemberontakan Maryam terjadi saat ia dan Umar sedang melakukan perjalanan di Pulaunya sendiri, Lombok. Kemudian berjumpa pada kawan lamanya dan tibalah ketua RT di desa tersebut. Perlawanan selanjutnya dari tokoh utama Maryam ialah ketika ia sedang mengandung dan sedang berada di pengungsian Gedung Transito. Anaknya lahir dalam keadaan duka, ia memberikan nama yang bukan dari bahasa Arab seperti dirinya dan keluarganya. Namun, ia memberikan nama dari Lombok yang bertujuan agar ia selalu mengingat tentang kebaikan-kebaikan bukan sebatas mengingat agamanya. Keputusan Maryam ini diambil untuk

menjauhkan anaknya dari kesedihan karena terlahir dari keluarga Ahmadiyah.

Konflik agama dan perlakuan yang dialami oleh golongan Ahmadiyah justru semakin memperkuat solidaritas sesamanya. Pada saat diusirnya dari kampung dan harus hidup berada di pengungsian, anggota-anggota Ahmadiyah dari berbagai kota rutin memberikan sumbangan baik dari lokal maupun non lokal. Kebutuhan anggota Ahmadiyah di pengungsian dibantu agar mendapatkan pekerjaan yang layak. Kelompok Ahmadiyah dari berbagai penjuru peduli dan rajin mengunjungi saudara seimannya dengan membawa berbagai keperluan dan kebutuhan yang akan digunakan (Bachtiar & Rahman, n.d.).

3.2 Perlawanan Terhadap Aparat Pemerintah Mengenai Golongan Ahmadiyah

Realitas pada label sesat yang ditujukan pada golongan Ahmadiyah hingga saat ini masih melekat dan tak bisa dipungkiri oleh pada masyarakat. Lapisan masyarakat hampir semuanya menyebutkan istilah Ahmadiyah dinilai sesat. Mulai dari kalangan politik, aktivis, pemerintah, dan masyarakat seperti biasa menganggap Ahmadiyah suatu aliran atau keyakinan yang negatif dan menyesatkan. Hal ini disebabkan oleh adanya sikap ormas Islam yang mengecap pengikut Mirza Ghulam Ahmad sebagai kelompok yang menyesatkan. Tak lain pula halnya pada pemerintah pusat dan daerah yang tak tanggung-tanggung menanggung resiko melakukan aksi penentangan dan pembubaran terhadap golongan Ahmadiyah. Sampai pada akhirnya pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan yang melarang aktivitas dan kegiatan Ahmadiyah yang seperti pada daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat (Halimatussa'diah, 2020)

Ahmadiyah termasuk ke dalam kelompok minoritas dan tidak memiliki pengaruh politik yang signifikan. Ketahanan sosial yang dimiliki oleh kelompok minoritas agama yang termarginalkan merupakan akibat dari perbedaan interpretasi terhadap teks kitab suci dan pemahaman tentang kenabian, komunitas Ahmadiyah. Upaya dan kebijakan pemerintah dalam menangani kasus ini yaitu merekomendasikan untuk para komunitas Ahmadiyah untuk mengungsi jika tidak mau beralih ke jalan yang benar (Pamungkas, 2017). Aksi kekerasan yang menimpa jemaah Ahmadiyah, sudah banyak ditemui di berbagai negara seperti, Malaysia, Pakistan, Inggris dan Bangladesh. Dari situlah jemaah Ahmadiyah menjadi sasaran agresi massa dan aksi diskriminasi serta kekerasan fisik yang memakan korban jiwa. Pengrusakan sejumlah tempat ibadah, sarana pendidikan, pengeroyokan, serta adanya intimidasi (Fikri, 2015).

Kasus yang sama dengan penyerangan golongan Ahmadiyah yang lain juga terdapat di daerah Kuningan, Jawa Barat. Upaya untuk mengatasi konflik tersebut ialah pihak kepolisian yang terlibat di dalam penanganan kasus ini berjalan dengan maksimal. Polres Kuningan dan Polda Jawa Barat bersama Satpol PP melakukan penyegelan untuk meminimalisir potensi penyerangan yang diamuk masa karena pihak non-Ahmadiyah belum menerima keberadaan kelompok Ahmadiyah di daerah tersebut. Perlawanan terhadap aparat pemerintah setempat

diawali ketika mubaligh Ahmadiyah yang bernama Suparman diutus aparat desa dan berusaha menjelaskan legalitas status Ahmadiyah dan hak mereka untuk beribadah sesuai dengan peraturan yang ada. Dari penolakan tersebut ternyata memunculkan amarah para pemuka agama untuk mengusir Suparman yang beralasan golongan Ahmadiyah meresakan masyarakat (Abdul Jamil Wahab, 2014).

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan kebijakannya yakni Ahmadiyah adalah golongan yang sesat. Kasus tersebut meningkat setelah adanya fatwa yang dikeluarkan. Diskriminasi dan ketidakadilan semakin merajalela dan masyarakat semakin memperlakukannya dengan sewenang-wenang ketika tahun 2005. Di dalam novel *Maryam*, juga telah disebutkan adanya fatwa tersebut ketika televisi menayangkan penyiar berita mengenai Ahmadiyah. Laporan tentang kebebasan beragama menyebutkan bahwa kasus penyerangan terhadap Ahmadiyah yang terjadi di Lombok tahun 2002, dengan membakar pemukiman warga-warga.

“Sudah jelas dasarnya. MUI baru saja mengeluarkan fatwa. Bilang itu sesat. Harus ada dasar apalagi?”

“Tapi bukankah tetap tidak dibenarkan melakukan kekerasan seperti tadi?” (Madasari, 2012) h. 219.

Untuk menghentikan ketidakadilan yang diperoleh dari masyarakat non Ahmadiyah, sejumlah tokoh dari novel *Maryam* ini mengusulkan pendapat, suara, dan aspirasinya kepada Gubernur. Maryam, Umar, dan ketua organisasi yaitu Pak Zulkhair mendatangi kantor Gubernur untuk meminta keadilan. Namun, upayanya tersebut sia-sia karena Gubernur tak memberikan jawaban pasti terkait nasib anggota Ahmadiyah. Mereka melakukan negosiasi untuk mendapatkan haknya dari rumah dan tanah kelahirannya serta mendapatkan keadilan yang sesungguhnya. Berharap ketika berkunjung ke kantor Gubernur, semuanya akan selesai, tetapi tidak demikian. Mereka pulang tanpa hasil yang diharapkan. Ketidakberpihakan Gubernur padanya membuat mereka kecewa.

“Tak ada ujungnya jika bicara seperti ini. Pilih saja, keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gegerung atau tetap di Transito sampai kita menemukan jalan keluarnya.” (Madasari, 2012) h. 249.

Maryam, yang memiliki identitas seorang perempuan muslim anggota golongan Ahmadiyah, ia merasa mengalami ketertindasan seorang Ahmadiyah. Permasalahannya tersebut banyak sekali dirasakan selama ini yang dimulai dari perseteruan dengan mertuanya karena isu kesesatannya. Dalam konflik keyakinan, kelompok non-Ahmadiyah cenderung

mendominasi hal itu lah yang didukung oleh keputusan MUI. Golongan non-Ahmadiyah dapat dikatakan telah merampas kebebasan dan ruang hidup anggota Ahmadiyah. Namun, kebijakan negara dan aparat keamanan berpihak kepada melompok mayoritas. Di dalam Novel *Maryam*, tersirat bahwa kelompok Ahmadiyah meupun non-Ahmadiyah berada pada titik yang sama yakni mereka menganggap agama atau keyakinannya sebagai kebenaran yang tertinggi. Persoalan kemudian muncul saat sebuah agama dijadikan kendaraan politis oleh tokoh-tokoh intelektual yang dipandang mempunyai otoritas untuk diikuti ajarannya. Namun, hal ini tidak berlaku pada orang-orang kelas menengah yang mengenyam pendidikan lebih tinggi dan memilih hijrah ke perkotaan. Begitupun anggapan Maryam dan suaminya yang merupakan orang berpendidikan memilih jalan hidup beragama sebagai nilai kebenaran yang beragam dan memilih hijrah ke perkotaan untuk berenterpreneur mengembangkan usaha dan jauh dari konflik bahkan diskriminasi agama (Sulkhan, 2022). Perjuangan Maryam terhadap nilai-nilai keagamaan untuk keluarga dan masyarakat Gegerung dalam perlakuan diskriminasi agama yang merupakan kaum minoritas dan ketidakberdayaan aparaturnegara untuk melindungi hak-hak warga negara untuk mendapatkan keamanan dan kenyamanan.

Akhirnya, sebagai seorang yang dianggap berpendidikan, tegas, dan berani, Maryam menempuh jalan keluar lain untuk bisa lebih menyadarkan dengan menuliskan sebah surat sederhana yang telah dibuat untuk gubernur yang berisi tentang permohonan keadilan atas pengusiran warga Gegerung . Karena melalui tulisanlah ketika telinga tidak mau lagi mendengar. Ia berharap agar suratnya mendapat tanggapan yang baik.

Melalui Novel *Maryam* inilah sang pengarang Okky Madasari mengajak para pembaca dalam penggambaran tokoh Maryam sebagai korban diskriminasi agama yang menggugah simpati dan empati pada kaum minoritas yakni kaum Ahmadiyah. Pengarang memposisikan kita dalam kelompok mayoritas untuk tidak memperlakukan hal tersebut terhadap kelompok minoritas karena perbedaan faham dan keyakinan. Perlakuan tersebut juga tidak dibenarkan pada syariat Islam dan sesungguhnya mencintai perdamaian. Terlepas dari konflik diskriminasi agama pada golongan Ahmadiyah dalam novel ini, Okky Madasari hanya bercerita mengenai korban pendiskriminasian, penindasan, dan kekerasan yang telah dirampas hak-haknya (Pratiwi & Iskandar, n.d.). Novel *Maryam* bukan berisi mengenai tentang Ahmadiyah dan seluk beluk dan ajaran-ajarannya, tetapi bagaimana sikap pengarang memposisikan dirinya sebagai korban dari tindakan tersebut dan membayangkan agar kelompok mayoritas mengetahui bagaimana penderitaan itu kita yang mengalaminya.

4. Simpulan

Dari hasil analisis mengenai novel *Maryam* yang sudah dilakukan oleh penulis, didapatkan kesimpulan. Tema yang terdapat dalam novel ini mengandung tema mayor yang menceritakan

tentang diskriminasi agama terhadap golongan Ahmadiyah. Sedangkan tema minornya adalah bentuk perlawanan Maryam dan tokoh-tokohnya yang mengalami pertentangan karena perbedaan golongan. Latar tempat yang diceritakan secara dominan berada di Pulau Lombok yang memiliki alur campuran dengan latar waktu yang berbeda-beda. Latar sosial dalam novel ini berkisah tentang pola pikir masyarakat yang menganggap Ahmadiyah adalah sesat. Penggunaan sudut pandang orang ketiga digunakan untuk menceritakan tokoh-tokohnya.

Melalui penggambaran tokoh yang ada dalam novel ini, kehidupan masyarakat sekitar menganggap adanya golongan Ahmadiyah adalah menganut ajaran yang tidak diajarkan oleh Islam sesungguhnya. Masyarakat beranggapan bahwa golongan tersebut harus diusir dari kampungnya sendiri agar kampungnya terbebas dari ajaran yang tidak benar. Hal tersebut mengundang banyak konflik yang menimbulkan adanya pihak yang merasa dirugikan. Diskriminasi, ketidakadilan, hingga pengusiran yang terjadi memakan korban. Mulai dari pengusiran hingga menampung di Gedung Transito yang menyebabkan kehilangan tempat tinggal dan harta bendanya.

Dari kejadian tersebut, golongan Ahmadiyah melakukan perlawanan terhadap masyarakat yang menentanginya. Perlawanan tersebut dilakukan tokoh Maryam dengan meminta keadilan kepada Gubernur agar kembali pada rumahnya yang berada di Gegerung. Keinginannya untuk menjadikan kesetaraan pada suatu golongan tertentu kerap menyebabkan adanya pihak lain yang merasa dirugikan. Perlawanan Pak khairuddin yang memiliki tekad kuat untuk kembali pada rumahnya dan tanah kelahirannya menjadi contoh perlawanan dengan memberontak atas pengusiran yang menimpa dirinya dan kerabatnya.

5. Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bachtiar, A., & Rahman, A. A. (n.d.). Konflik Agama dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari. *Jentera*, 7(2).
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fikri, M. (2015). *Konflik Agama dan Kontruksi New Media*. Malang: UB Press.
- Fitriyani, E. (2017). Aktualisasi Diri Tokoh Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. In *Advanced Drug Delivery*

Reviews (pp. 1–145).
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34715/2/EMA_FITRIYANI-FITK.pdf

- Halimatussa'diah. (2020). Dari Prasangka Hingga Diskriminasi: Menyoal Stigma Sesat dan Kekerasan Terhadap Ahmadiyah dalam Perspektif Komunikasi. *Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Liliweri, A. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang.
- Luxemburg, J.F. (1991). *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Madasari, O. (2012). *Maryam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mubarok, H., & Kumala, I. D. (n.d.). Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh", *Serune*, 3.
- Muhammad Sholikhin. (2013). *Fakta, Sejarah, Gerakan dan Akidah Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawacha.
- Pamungkas, C. (2017). *Mereka yang Terusir*. Jakarta: Yayasan Putra Obor Indonesia.
- Pratiwi, V. G., & Iskandar, D. (n.d.). *Representasi Perempuan Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*. *Prosiding Jurnalistik*, 158–166.
- Santoso, I. (2020). *Resiliensi Komunitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam Merespon Diskriminasi Sosial Keagamaan (Studi jamaah Ahmadiyah Jakarta Pusat)*", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sapitri, R. A. (2014). Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Implementation Science*, 39(1), 1–15).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Sulkhan, K. A. Relasi Kuasa dan Pertautan Identitas dalam Novel Entrok dan Maryam Karya Okky Madasari: sebuah Kajian Interseksionalitas. *Jurnal Kawistara*, 11(3), 353–363.
- Truna, D. S., & Zakaria, T. (2021). *Prasangka Agama dan Etnik*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Uljannah, U. N. (2020). *Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahab, A.J. (2014). *Manajemen Konflik Keagamaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wulandari, B. W., & Maridja, Y. B. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(1), 154–173.
- Yuliana, S. R., Mahmudah, & Saguni, S. S. (2018). *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra David Krech*. Universitas Negeri Makassar.
- Yuliana, S. R. (2018). *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra Davif Krech* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Zulkarnain, I. (2005). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara.